

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Bursa Efek adalah “Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.” BEI memiliki visi yaitu menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misinya adalah menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemegang kepentingan (*stakeholders*). BEI memiliki beberapa indeks saham. Indeks saham atau Indeks Harga Saham adalah ukuran statistik perubahan gerak harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi. Diantaranya yaitu LQ45, IDX30, KOMPAS100, BISNIS-27, PEFINDO25, SRI-KEHATI, JII, ISSI, Infobank15, SMInfra18, MNC36, Investor33, IDX SMC Liquid, IDX High Dividend 20, IDX BUMN20, JII70, dan IDX80. Total saham yang terdaftar di BEI adalah 624 saham (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa sektor perusahaan, salah satunya adalah sektor perbankan. Menurut Pasal 1 (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perbankan adalah “Segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.” Sedangkan menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 1 (2) Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Dari beberapa indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia salah satunya adalah indeks Infobank15. Indeks Infobank15 diluncurkan pada November 2012 serta dikelola dan bekerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit

Majalah Infobank). Indeks Infobank15 adalah indeks yang terdiri dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Faktor fundamental yang menjadi kriteria dasar pemilihan indeks Infobank15 yaitu rating bank dan ukuran *Good Corporate Governance* yang dinilai oleh Infobank. Pemilihan komponen juga memperhatikan aktivitas transaksi seperti nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi, kapitalisasi pasar serta rasio *free float* saham (saham minoritas yang beredar). Secara berkala komponen indeks Infobank15 ditinjau oleh BEI dan majalah Infobank setiap 6 bulan, pada Mei dan November setiap tahunnya.

Alasan memilih indeks Infobank15 dalam penelitian karena Infobank15 merupakan 15 saham unggulan dari bank - bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menurut pimpinan Infoarta Pratama, Eko B. Supriyanto tujuan utama diluncurkannya indeks Infobank15 adalah untuk mempermudah investor dan pelaku pasar lainnya dalam memantau kinerja dan harga saham (Fauzian, 2012).

Terdapat tiga saham yang baru masuk untuk periode Juli – Desember 2019 yaitu Bank Permata Tbk. (BNLI), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. (BTPS), dan Bank Mega Tbk. (MEGA). Ketiga saham tersebut menggantikan tiga saham pada periode sebelumnya yaitu periode Januari – Juni 2019. Saham tersebut adalah Bank Sinarmas Tbk. (BSIM), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. (BTPN), dan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. (MCOR).

Perbankan memiliki peranan penting untuk memajukan sistem perekonomian di Indonesia. Adapun pendapat Direktur Utama PT Schroeder Asset Management, Michael Tjoajadi mengatakan bahwa ruang bisnis perbankan nasional melakukan ekspansi masih besar. Hal ini mendorong bank mencari pendapatan untuk menjaga pertumbuhan laba bersih. Oleh karena itu, saham perbankan tetap likuid di pasar modal (Jatmiko, 2017).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan “Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, yang aktivitasnya selalu berkaitan dengan keuangan, serta kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya” (Muchtari & Rahmidani, 2016:53). Perbankan menghimpun dana yang berasal dari dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga bank merupakan dana yang dikumpulkan dari masyarakat yang dihimpun melalui tabungan, giro, dan deposito. Perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian di Indonesia. “Pada era globalisasi saat ini, dalam perkembangan dunia bisnis yang sangat cepat pengelolaan perusahaan perbankan dituntut untuk semakin baik” (Ulfa, 2018). Kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba. Menurut (Subramanyam, 2017) mengatakan bahwa:

Laba bertujuan untuk memberikan pengukuran pada perubahan kekayaan pemegang saham selama satu periode dan estimasi profitabilitas bisnis saat ini, yaitu sampai sejauh mana bisnis tersebut dapat menutupi biaya operasi perusahaan serta para pemegang saham (*stakeholder*) memperoleh imbal hasilnya.

Laba yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan merupakan hal yang mendasar dan dianggap penting bagi pemegang kepentingan. Dalam laporan keuangan terdapat tiga jenis laba yaitu laba operasional, laba sebelum beban pajak, dan laba bersih atau *net income*. Laba bersih yaitu “Pendapatan bersih yang diterima perusahaan baik dari kegiatan operasional maupun non operasional perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan” (Shatu, 2016:27). Menurut (Robin, 2013; dalam Rafiqah et al., 2017) menjelaskan:

Bagi perbankan pertumbuhan laba bersih berperan penting untuk perusahaan, karena manajemen bank menganalisis perubahan laba untuk satu tahun ke depan yang merupakan rencana bisnis bank, dikarenakan sifat laba yang berubah dari tahun ke tahun membuat informasi laba sangat penting untuk pengambilan keputusan.

Pertumbuhan laba adalah “Mengukur perbandingan seberapa besar peningkatan atas penerimaan laba pada periode sekarang terhadap penerimaan laba periode sebelumnya” (Ginting, 2019). Pertumbuhan laba pada penelitian ini dihitung

dari selisih jumlah laba bersih tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya.

Pada kuartal III-2016 PT Bank Mandiri Tbk. menunjukkan penurunan laba bersih sebesar 17%. Penurunan laba bersih disebabkan adanya kenaikan alokasi biaya pencadangan sebesar 15% pada September 2015 menjadi Rp 15 triliun pada kuartal III-2016 (Rachman, 2016). Pada September 2018, Bank Permata Tbk. mengalami penurunan laba sebesar 30,16%. Perolehan laba tersebut turun menjadi Rp 494 miliar dari Rp 707 miliar pada September 2017. Penurunan laba disebabkan karena penurunan pendapatan operasional perusahaan yang turun hingga 25,3% dari Rp 2,65 triliun menjadi Rp 1,98 triliun. Selama periode Januari-September 2018, Bank Permata berhasil membukukan pertumbuhan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 4,17 triliun yang naik 2,7% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan pendapatan bunga bersih tersebut tidak dapat mengimbangi laju kenaikan beban operasional bank. Naiknya beban operasional perusahaan ini menyebabkan laba bank turun sebesar 52,8% (Yolanda, 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, diantaranya yaitu *Non Performing Loan (NPL)* (Fathoni, Sasongko, & Setyawan, 2012), *Loan Deposit Ratio (LDR)* (Trimurti, 2014), *Good Corporate Governance (GCG)* (Silaban, Rahadian, & Gustyana, 2018), *Net Interest Margin (NIM)* (Trimurti, 2014), *Return On Asset (ROA)* (Suryani & Habibie, 2017), *Net Profit Margin (NPM)* (Lestari, Andini, & Raharjo, 2015) dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Yunika & Muslih, 2018). Penelitian ini menggunakan variabel NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR. Dalam beberapa penelitian sudah banyak yang mengambil variabel tersebut, tapi masih menunjukkan hasil penelitian yang bervariasi.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank umum, "Tingkat kesehatan Bank adalah hasil dari penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap kinerja Bank." Penelitian ini dilakukan untuk melihat serta menilai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang

menggantikan penilaian CAMELS yang diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Dalam penilaian RBBR (*Risk Based Bank Rating*) faktor – faktor penilaiannya adalah:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren serta kualitas penerapan manajemen risiko dalam menjalankan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penelitian ini hanya menggunakan dua pengukuran yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas sebagai variabel independen, yang diproksikan dengan NPL untuk risiko kredit dan LDR untuk risiko likuiditas.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan *Self Assessment* perusahaan tersebut. GCG didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *structure*, *process*, dan *outcome*.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earnings*), sumber-sumber rentabilitas (*earnings*), dan kesinambungan rentabilitas (*earnings sustainability*) Bank. Penelitian ini menggunakan faktor rentabilitas yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM).

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam penelitian ini faktor permodalan/*capital* diukur atau diproksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Dalam penelitian ini dari 8 (delapan) aspek *risk profile* yang ada hanya menggunakan 2 (dua) aspek risiko saja, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas, yang

mengikuti penelitian (Putri, 2016), (Alamsyah, 2018), (Suwarno et al., 2018), (Pracoyo & Putriyanti, 2016), dan (Rusdianto & Pratam). Hal ini dikarenakan tujuh risiko lainnya mengumpulkan data menggunakan data kualitatif atau kuesioner. Serta, risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko yang mendasar bagi perbankan dimana kedua risiko tersebut sangat penting dan wajib dicegah.

Tabel 1. 1
Perbandingan Nilai NPL Perbankan

Keterangan	Nilai NPL Perbankan
2017	2,6%
2018	2,9%

Sumber: data yang diolah (2019)

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang merupakan proksi dari risiko kredit. Menurut (Silaban, Rahadian, & Gustyana, 2018) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan “Jumlah kredit yang tidak dapat ditagih atau tidak dibayar, atau disebut dengan kredit macet atau kredit yang bermasalah.” NPL diukur dengan membandingkan kredit bermasalah dengan jumlah total kredit. Dalam penelitian (Mursyidan & Hanantijo, 2016) variabel NPL berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. NPL yang tinggi diartikan sebagai pengembalian dana yang dipinjam serta bunga yang harus dibayar oleh debitur menjadi kurang lancar hingga macet, sebaliknya apabila nilai NPL rendah maka arus kas yang masuk kepada bank akan lebih lancar dan kemungkinan mengalami kerugian sangat rendah, yang akhirnya akan mengalami pertumbuhan pada laba bersih. Dari data Bank Indonesia (BI) tahun 2018 rasio kredit bermasalah/NPL pada akhir Januari 2018 tercatat 2,9%, sedangkan nilai NPL tahun 2017 sebesar 2,6% (Rahmawati, 2018). Nilai tersebut masih dalam predikat sangat sehat, namun tahun 2017 sampai 2018 nilai NPL menunjukkan peningkatan.

Indikator pengukuran dari *risk profile* yang kedua adalah risiko likuiditas yang diprosikan dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR). *Loan Deposit Ratio*/LDR

merupakan “Rasio untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga, sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya” (Ulfha, 2018). “Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan kemampuan likuiditas bank semakin rendah, sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar” (Silaban, Rahadian, & Gustyana, 2019). Tahun 2018 kinerja perbankan mengalami penurunan yang diakibatkan karena dana pihak ketiga bank yang menurun.

Tabel 1. 2

Perbandingan Pertumbuhan Kredit dan Dana Pihak Ketiga

Keterangan	Agustus 2018	September 2018
Pertumbuhan Kredit	12,1%	12,7%
Dana Pihak Ketiga (DPK)	6,9%	6,6%

Sumber: data diolah (2019)

Pertumbuhan kredit pada September 2018 tercatat sebesar 12,7%, lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 12,1%. Adapun pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada September 2018 sebesar 6,6% yang menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 6,9% (Laucereno, 2018). DPK yang menurun menyebabkan pertumbuhan aset bank besar juga ikut mengalami penurunan, yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BNI, Bank BTN, CIMB Niaga, Bank Danamon, OCBC NISP, dan Bank Permata (Sudarwan & Khadafi, 2018). Pertumbuhan aset yang menyusut akan berakibat pada kinerja perusahaan yang menurun sehingga perusahaan akan memperoleh laba bersih yang rendah.

Tabel 1. 3
Perbandingan Nilai GCG Perbankan

Keterangan	Nilai
Rata-rata GCG perbankan tahun 2006	1
Rata-rata GCG perbankan tahun 2007-2017	2,05

Sumber: data diolah (2019)

Indikator pengukuran tingkat kesehatan bank berikutnya yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut (Irma, 2016; dalam Mursyidan & Hanantijo, 2016) GCG adalah “Sebuah sistem yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan.” Dimana ukuran yang digunakan untuk mengukur GCG adalah nilai komposit yang terdapat laporan tahunan atau *annual report* perusahaan. Kepala Riset LPPI, Lando Simatupang mengatakan bahwa berdasarkan riset yang sudah dilakukan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dalam 10 tahun terakhir sejak 2007, nilai komposit penerapan GCG yang dilakukan pada industri perbankan nasional masih berada dalam kisaran yang baik dengan rata-rata nilai 2,05 (Sulaiman, 2018). Namun, nilai komposit GCG masih tidak stabil, dimana jika dilihat saat pertama kali diterapkan GCG pada tahun 2006, nilai rata-rata GCG industri perbankan berada di kisaran 1, yang artinya sangat baik. Setelah banyak terjadi kasus fraud di beberapa bank umum, nilai komposit GCG industri perbankan mulai menurun (Setiawan, 2018). Yang berarti bahwa pihak manajemen bank kurang memperhatikan tata kelola perusahaan. Penerapan GCG perbankan masih belum memadai serta Sigit Pramono sebagai Ketua Indonesia *Institute for Corporate Directorship* mengatakan bahwa perbankan nasional masih lemah di seluruh aspek GCG, yakni hak pemegang saham, pengungkapan transparansi, peran pemangku kepentingan, serta tanggung jawab dewan. Hal ini masih cukup megkhawatirkan dikarenakan perbankan merupakan badan usaha yang mengelola uang masyarakat, sehingga setiap tata kelolanya harus dipercaya secara menyeluruh (Richard, 2019).

Tabel 1. 4
Perbandingan Nilai NIM Perbankan

Keterangan	Nilai NIM perbankan
2017	5,32%
2018	5,14%

Sumber: data diolah (2019)

Indikator pengukuran tingkat kesehatan bank dalam faktor rentabilitas (*earnings*) diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM). Menurut (Trimurti, 2014) NIM adalah “Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan aktiva produktif agar bisa menghasilkan laba bersih.” *Net Interest Margin* (NIM) dalam penelitian ini, dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif bank. Semakin besar rasio NIM maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga serta dapat menarik investor untuk dapat berinvestasi yang akan meningkatkan laba perusahaan (Yunika & Muslih, 2018). Tren rasio NIM perbankan cenderung menurun dari akhir tahun 2017 sebesar 5,32% menjadi 5,14% pada akhir tahun 2018. NIM perbankan yang turun disebabkan karena kenaikan *funding rate* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *lending rate* yang rendah (Sandy, 2019). *Funding rate* merupakan penyimpanan dana dan investasi, sedangkan *lending rate* adalah produk-produk kredit perbankan. Dengan menurunnya *lending rate* akan menyebabkan pengelolaan aktiva produktif bank kurang baik yang akan berdampak pada pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Tabel 1. 5
Perbandingan Nilai CAR Perbankan

Keterangan	Nilai CAR Perbankan
2016	23,04%
2017	21,34%

Sumber: data diolah (2019)

Indikator pengukuran tingkat kesehatan bank yang terakhir adalah faktor permodalan (*capital*) yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut (Ginting, 2019) CAR merupakan “Rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana yang digunakan kepentingan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi.” CAR diukur dengan cara membandingkan modal bank dengan total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Tahun 2017 berdasarkan data Bank Indonesia (BI) rasio kecukupan modal/CAR perbankan tercatat 21,34% yang artinya sangat sehat, akan tetapi rasio CAR menurun dari tahun 2016 yaitu sebesar 23,04% (Sitanggang, 2017). Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa semakin tinggi modal yang bisa digunakan untuk mendanai aktiva produktif, maka semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh bank dari modal (Yunika & Muslih, 2018).

Telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat kesehatan keuangan bank terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian (Mursyidan & Hanantijo, 2016) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba dan penelitian (Putri, 2016) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian (Suryani & Habibie, 2017) dan (Alamsyah, 2018) memberikan hasil bahwa rasio NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian (Silaban, Rahadian, & Gustyana, 2018) rasio LDR dan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan dalam penelitian (Rodiyah & Wibowo, 2016) rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian (Pracoyo & Putriyanti, 2016) rasio NIM dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian (Yunika & Muslih, 2018) menunjukkan bahwa rasio NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat bahwa rasio-rasio yang menjadi tolak ukur tingkat kesehatan keuangan bank masih kurang stabil. Oleh karena itu peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdapat dalam indeks Infobank15 sebagai

sampel penelitian, yang merupakan 15 saham unggulan dari bank-bank yang terdaftar di BEI. Karena merupakan saham-saham unggulan, seharusnya rasio-rasio yang dimiliki perusahaan tersebut stabil, guna menjaga kinerja perusahaan yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan laba.

Adanya hasil penelitian yang bervariasi dari penelitian terdahulu serta berdasarkan fenomena terhadap pertumbuhan laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang berkaitan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Bank dalam Indeks Infobank15 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan laba adalah mengukur perbandingan seberapa besar peningkatan atas penerimaan laba pada periode sekarang terhadap penerimaan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba juga mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Karena laba merupakan hasil yang diterima perusahaan dalam periode tertentu. Pada kuartal III-2016 PT Bank Mandiri Tbk. menunjukkan penurunan laba bersih sebesar 17%. Penurunan laba bersih disebabkan adanya kenaikan alokasi biaya pencadangan sebesar 15% pada September 2015 menjadi Rp 15 triliun pada kuartal III-2016. Pada September 2018, Bank Permata Tbk. mengalami penurunan laba sebesar 30,16%. Perolehan laba tersebut turun menjadi Rp 494 miliar dari Rp 707 miliar pada September 2017. Penurunan laba disebabkan karena penurunan pendapatan operasional perusahaan. Selama periode Januari-September 2018, Bank Permata berhasil membukukan pertumbuhan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 4,17 triliun yang naik 2,7% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan pendapatan bunga bersih tersebut tidak dapat mengimbangi laju kenaikan beban operasional bank. Naiknya

beban operasional perusahaan ini menyebabkan laba bank turun sebesar 52,8%
Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang bervariasi mengenai tingkat kesehatan bank yang mempengaruhi pertumbuhan laba, maka pada penelitian ini akan mengukur beberapa faktor tingkat kesehatan keuangan bank yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan laba seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara:
 - a. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
 - b. *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

- c. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
- d. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
- e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana:
 - a. *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
 - b. *Loan Deposit Ratio* (LDR) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

- c. *Good Corporate Governance* (GCG) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- d. *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Bank dalam indeks Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan antara lain:

1. Aspek Teoritis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai pengaruh tingkat kesehatan keuangan bank terhadap pertumbuhan laba dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan berinvestasi dengan melihat tingkat kesehatan keuangan serta perkembangan laba dengan mempertimbangkan risikonya.
 - b. Bagi perusahaan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan untuk melihat pengaruh tingkat kesehatan keuangan Bank yang akan terjadi terhadap kinerja perusahaan dengan melihat pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini, tujuannya agar memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan dan pembahasannya. Sistematikanya sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitiannya, manfaat dari penelitian ini, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini memaparkan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber, validitas dan reabilitas, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan deskriptif mengenai karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran yang akan diberikan sesuai dengan hasil penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN